

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Matematika merupakan mata pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan. Hampir semua bidang studi memerlukan matematika. Oleh sebab itu, semua orang harus mempelajari matematika agar dapat digunakan sebagai sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Milaturrehman (2017: 2) juga menyatakan bahwa “matematika adalah pelajaran penting karena matematika sangat berguna dalam kehidupan. Matematika juga dapat diintegrasikan dengan berbagai disiplin ilmu seperti sains, ilmu sosial, seni, kesehatan, dan pendidikan jasmani”.

Menyadari pentingnya matematika dalam kehidupan, pemerintah terus berupaya menyesuaikan kurikulum matematika di sekolah. Seperti memperbaiki kurikulum, menyediakan sarana dan prasarana dan menambah porsi jam pelajaran matematika menjadi lebih banyak dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Meskipun pemerintah telah berupaya untuk memperbaikinya, namun hasil belajar matematika siswa masih sangat rendah. Hal ini juga diungkapkan oleh Anggraeni, dkk (2017: 201) bahwa “kenyataan yang terjadi di lapangan penguasaan matematika siswa di Indonesia terbilang rendah”. Rosnawati (2013: 5) dalam penelitiannya menyatakan bahwa “profil kemampuan matematika siswa Indonesia dalam benchmark internasional masih berada pada level rendah”. Hal yang sama juga diperoleh dari hasil temuan *Programme For International Student Assessment* (PISA) bahwa hasil tes dan evaluasi PISA 2015 performa siswa-siswi

Indonesia masih tergolong rendah, ranking Indonesia untuk matematika 63 dari 72 peserta PISA.

Pada dasarnya, pembelajaran matematika tidak terlepas dari masalah karena berhasil atau tidaknya seseorang dalam matematika ditandai adanya kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Kemampuan pemecahan masalah merupakan hal yang penting bagi siswa untuk menyelesaikan suatu permasalahan, baik siswa SD, SMP, dan SMA (Marsaulina, 2019: 94). Hal ini dikarenakan kemampuan pemecahan masalah menjadi tujuan utama dari belajar matematika. Seperti yang diungkapkan oleh Ozturk dan Guven (2016:411) bahwa “keterampilan pemecahan masalah memiliki tempat penting diantara tujuan utama kurikulum”.

Meskipun kemampuan pemecahan masalah menjadi tujuan utama dalam pembelajaran matematika, namun banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah matematika tersebut. Seperti yang dikatakan Tambychik, dkk. (2010:142) bahwa “banyak siswa yang dilaporkan mengalami kesulitan dalam matematika terutama dalam pemecahan masalah matematis”. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa juga dapat dilihat dari hasil penelitian tentang analisis kesulitan pemecahan masalah matematika dikalangan siswa sekolah dasar di Thailand yang dilakukan oleh Phonapichat, dkk (2013: 3169) bahwa “sebagian besar siswa tidak memiliki keterampilan pemecahan masalah matematika. Ini terbukti menjadi salah satu alasan mengapa pencapaian keseluruhan dalam matematika dianggap cukup rendah”. Hal tersebut juga dapat dilihat dari hasil penelitian Utami dan Wutsqa (2017: 166) menemukan bahwa “389 siswa yang dijadikan subjek penelitian memiliki kemampuan pemecahan

masalah dalam kriteria rendah. Faktor-faktor yang menyebabkan keadaan tersebut diantaranya adalah siswa kurang memahami informasi pada soal, siswa kurang mampu membuat model matematis, dan siswa kurang teliti dalam menyelesaikan soal”. Fitriani, dkk (2018: 49) mengemukakan dalam hasil penelitiannya bahwa “kemampuan pemecahan masalah matematik siswa masih rendah, hal tersebut dilihat dari persentase siswa belum bisa memahami masalah dan memeriksa kembali permasalahan yang diberikan oleh guru. Secara keseluruhan kemampuan pemecahan masalah siswa khususnya pada mata pelajaran matematika berada pada kualifikasi rendah”. Kemudian Napitupulu dan Mansyur (2011: 139) mengemukakan dalam hasil penelitiannya bahwa “kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih sangat lemah dan jauh untuk dapat dikatakan tuntas meski tingkat kesukaran instrumen berada pada kategori sedang”.

Permasalahan rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis juga dialami pada siswa SMPN 1 Manyak Payed. Berdasarkan tes yang diberikan, diperoleh bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sangat rendah. Instrumen tes yang diberikan berbentuk soal cerita dan disusun dengan mempertimbangkan langkah-langkah pemecahan masalah dari Charles, dkk (1987) yaitu: “(1) *understanding the problem* (memahami masalah); (2) *solving the problem* (merencanakan pemecahan masalah); dan (3) *answering the problem* (menyelesaikan masalah)”. Berikut ini adalah salah satu contoh instrumen yang diberikan:

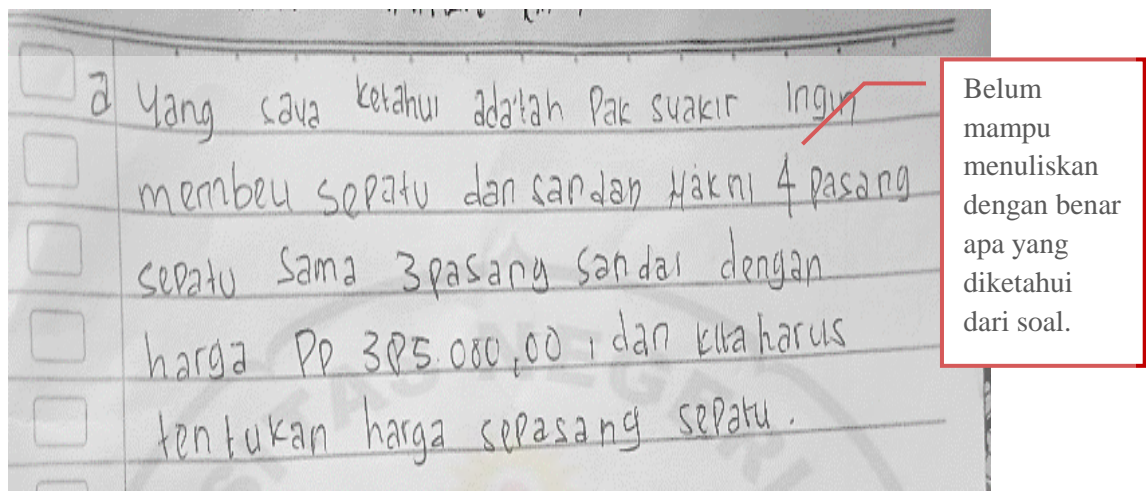
Pak syakir ingin membeli sepatu dan sandal. Harga sepasang sepatu sama dengan dua kali harga sepasang sandal. Pak syakir membeli 4 pasang sepatu dan 3 pasang sandal dengan harga Rp385.000,00. Tentukanlah harga sepasang sepatu!

- a. Tulislah apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari soal cerita di atas!
- b. Tulislah bagaimana langkah-langkah untuk menghitung harga sepasang sepatu tersebut?
- c. Hitunglah harga sepasang sepatu tersebut dengan langkah-langkah yang telah kamu rencanakan!

### **Gambar 1.1. Instrumen Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis**

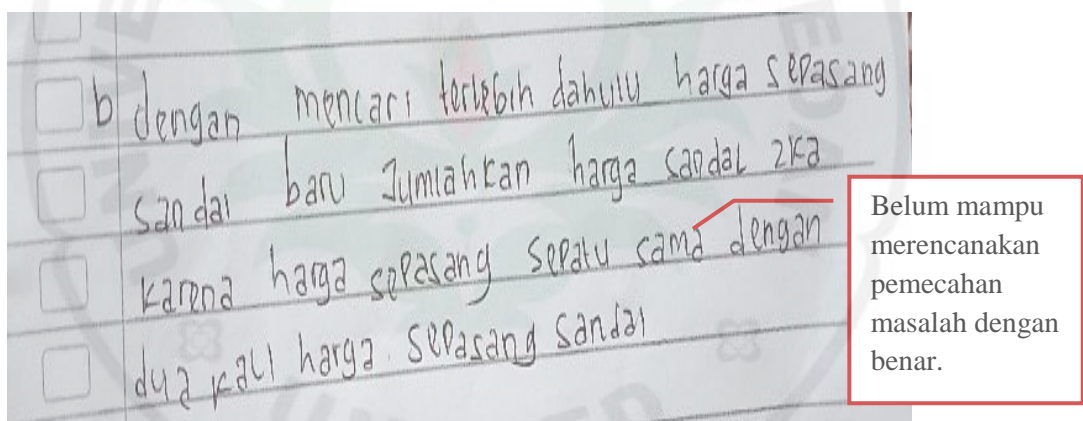
Gambar 1.1 di atas menunjukkan bahwa pertanyaan berstruktur disusun sebagai instrumen untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Kemampuan siswa dalam memahami masalah, diukur dari ketepatannya dalam mengidentifikasi data yang diketahui dan apa yang ditanyakan. Kemampuan siswa dalam merencanakan pemecahan masalah dilihat dari ketepatannya dalam memilih strategi yang cocok untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah, diukur dari ketepatannya dalam menyelesaikan masalah dengan menggunakan strategi yang telah dipilih. Instrumen tes itu dimaksudkan untuk melihat kemampuan siswa untuk memecahkan masalah matematis. Siswa diharapkan melakukan pemecahan dengan menuliskan langkah-langkah mulai dari memahami masalah, merencanakan pemecahan masalah dan menyelesaikan masalah. Dari pertanyaan tersebut, satu dari antara beberapa jawaban siswa dapat dilihat sebagai berikut:





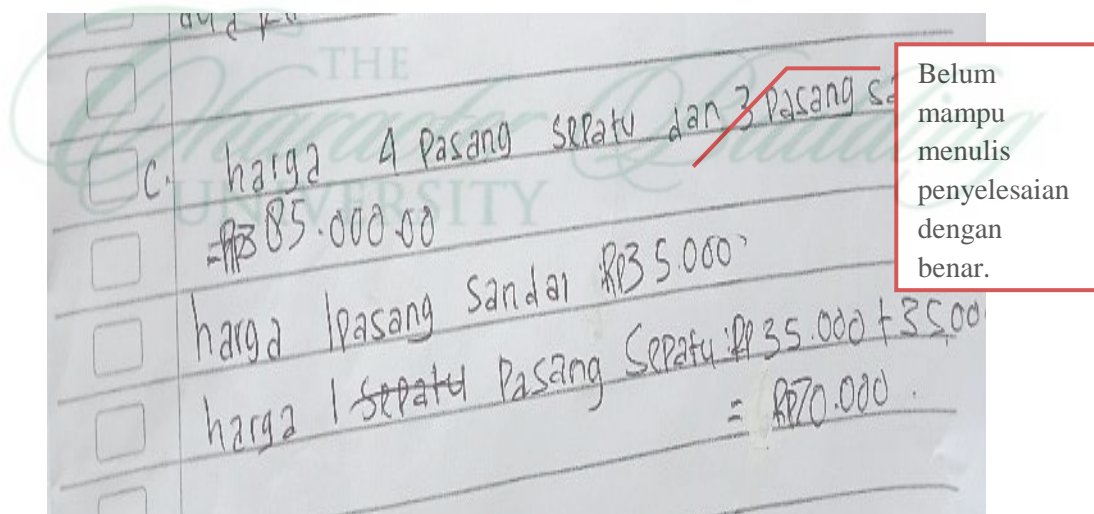
Belum mampu menuliskan dengan benar apa yang diketahui dari soal.

**Gambar 1.2. Jawaban Siswa dalam Langkah Memahami Masalah**



Belum mampu merencanakan pemecahan masalah dengan benar.

**Gambar 1.3. Jawaban Siswa dalam Langkah Merencanakan Pemecahan Masalah**



Belum mampu menulis penyelesaian dengan benar.

**Gambar 1.4. Jawaban Siswa pada Langkah Menyelesaikan Masalah**

Dari hasil tes diperoleh bahwa sebagian besar siswa belum bisa menyelesaikan soal pemecahan masalah matematis dengan baik. Berdasarkan hasil jawaban, siswa belum mampu memahami masalah, terlihat dari siswa belum mampu menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dengan benar, siswa belum mampu dalam menyusun langkah-langkah penyelesaian, kemudian siswa sudah mencoba menjalankan rencana penyelesaian, tetapi cara yang dilakukan belum tepat. Dari jawaban siswa di atas dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa memecahkan masalah matematik masih sangat rendah.

Secara keseluruhan, dari 30 orang siswa yang mengerjakan soal di atas, diperoleh hanya dua siswa (6,67%) yang bisa menyelesaikan tes kemampuan pemecahan matematis dengan baik. Sepuluh siswa (33,33%) tidak mampu mengerjakan soal sama sekali dengan alasan tidak mengetahui cara penyelesaiannya. Sebelas siswa (36,67%) hanya mampu memahami masalah namun salah dalam memilih strategi yang cocok untuk menyelesaikan masalah. Tujuh siswa (23,33%) mampu memahami masalah, memilih strategi yang cocok untuk menyelesaikan masalah namun pada proses menyelesaikan masalah siswa salah dalam melakukan operasi penjumlahan dan perkalian. Peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa yang bersangkutan mengenai kesulitan tersebut, hasilnya adalah kesulitan yang dirasakan siswa disebabkan oleh beberapa hal yaitu: (1) materi yang diujikan sudah terlewat sehingga siswa tidak banyak mengingat materi tersebut, (2) dari awal materi disajikan, siswa tidak banyak yang memahami materi sehingga berlanjut sampai siswa tersebut naik kelas. Dari penyebab di atas mengakibatkan siswa yang mengerjakan soal berupaya mengingat langkah-langkah untuk mencari jawaban yang dimaksud. Berdasarkan

analisis tes kemampuan pemecahan masalah matematis tersebut serta wawancara dengan siswa yang bersangkutan maka dapat disimpulkan bahwa siswa belum dapat memecahkan masalah dengan baik karena belum mampu menyelesaikan pemecahan masalah dengan benar.

Peneliti juga mengamati proses pembelajaran matematika yang dilakukan di sekolah tersebut yaitu pada saat proses pembelajaran, guru tidak memberikan motivasi kepada siswa. Guru langsung menyampaikan materi pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru SMPN 1 Manyak Payed yang mengatakan bahwa pada kegiatan pemberian motivasi di awal proses pembelajaran seringkali diabaikan, karena dalam prakteknya tidaklah mudah. Banyak kesulitan yang dialami oleh guru, seperti kurangnya penguasaan guru terhadap pemberian motivasi dan banyak guru yang beranggapan bahwa pemberian motivasi hanya berpengaruh kecil terhadap proses pembelajaran. Kemudian guru juga tidak mempersiapkan segala hal sebelum mengajar, mulai dari RPP, LKPD, perangkat atau media pembelajaran lainnya. Oleh karenanya, tidak sedikit guru yang ketika masuk kelas langsung mengajarkan materi pelajaran. Selanjutnya pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru memberikan buku paket kepada siswa kemudian guru menjelaskan materi yang dipelajari. Setelah itu siswa diberikan latihan soal yang ada pada buku paket untuk dikerjakan kemudian guru memberi penilaian terhadap soal yang telah dikerjakan oleh siswa. Berdasarkan pengamatan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah tersebut belum efektif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis.

Selain mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis, siswa juga perlu mengembangkan *self-efficacy*. *Self-efficacy* diartikan sebagai suatu sikap menilai atau mempertimbangkan kemampuan diri sendiri dalam menyelesaikan tugas yang spesifik dan kepercayaan diri yang berhubungan dengan performa dan ketekunan dalam berbagai usaha keras (Lestai, 2015:95). *Self-efficacy* merupakan hal yang terpenting dalam dunia pembelajaran, dimana seorang harus meyakini terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk menghadapi permasalahan-permasalahan di dalam dunia pembelajaran, karena dari kemampuan yang dimiliki itulah seseorang dapat dengan tegas menyampaikan apa yang dia ketahui dan dapat dengan mudah menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi. *Self-efficacy* sendiri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap kemampuan diri yang ada pada dirinya untuk melakukan sesuatu. *Self-efficacy* rendah dapat terjadi karena seseorang belum mengenal potensi dirinya dan hambatan-hambatan dalam pengembangan potensi diri tersebut. Hal ini senada dengan pendapat Mukhid (2009: 31) bahwa “*self-efficacy* berpengaruh terhadap keberhasilan siswa, contoh jika kepercayaan dirinya tinggi maka kecemasannya rendah sebaliknya jika kepercayaan dirinya rendah maka tingkat kecemasannya pun akan tinggi.” Lestari dan Yudhanegara (2015:95) menyatakan bahwa:

Indikator dari *self-efficacy* adalah (1) keyakinan terhadap kemampuan sendiri, (2) keyakinan terhadap kemampuan menyesuaikan dan menghadapi tugas-tugas yang sulit, (3) keyakinan terhadap kemampuan dalam menghadapi tantangan, (4) keyakinan terhadap kemampuan menyelesaikan tugas yang spesifik, dan (5) keyakinan terhadap kemampuan menyelesaikan beberapa tugas yang berbeda. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *self-efficacy* merupakan suatu sikap yang harus dimiliki setiap siswa supaya mereka dapat menyelesaikan tugas dengan yakin dan percaya diri.



Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru matematika SMP Negeri 1 Manyak Payed mengenai *self-efficacy*, bahwa masih banyak siswa yang mengeluh ketika mengerjakan soal yang sulit dan mereka tidak mau berusaha untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Kemudian ada juga siswa yang tidak mau berpartisipasi aktif selama pembelajaran. Misalnya mengajukan pertanyaan kepada guru atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Ketidakmauan ini dilatar belakangi oleh rasa tidak percaya siswa dengan kemampuan matematika yang dimilikinya. Ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* siswa rendah dan perlu pembedahan, karena *self-efficacy* yang baik akan memberikan motivasi belajar yang baik pula. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Dogan (2015:558) mengungkapkan “bahwa siswa yang yakin akan *self-efficacy*nya dan memiliki keinginan untuk bersikap akademik akan dapat memotivasi dirinya untuk belajar dan memenuhi aktivitas kognitif untuk dapat menjadi sukses”.

Melihat rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis dan *Self-Efficacy* siswa maka betapa pentingnya peranan guru dalam proses pembelajaran. Guru diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Maka dari itu, untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa, guru dapat menggunakan model atau strategi pembelajaran yang efektif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Wena (2011: 2) mengemukakan bahwa “penggunaan strategi dalam kegiatan pembelajaran sangat perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal”.

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh seorang guru untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematik siswa adalah strategi pembelajaran *Wankat-Oreovocz*. Strategi Pembelajaran *Wankat-Oreovocz* merupakan strategi pembelajaran pemecahan masalah yang dikembangkan oleh Phillip C. Wankat dan Frank S. Strategi pembelajaran *Wankat-Oreovocz* merupakan cara pembelajaran yang dilakukan dengan cara melatih para siswa menghadapi berbagai masalah untuk dipecahkan sendiri atau bersama (Wena, 2011: 57). Strategi pembelajaran *Wankat-Oreovocz* ini sangat penting diterapkan pada pembelajaran matematika, karena dapat meningkatkan hasil belajar, keyakinan diri dan melatih cara berfikir logis siswa untuk menganalisis suatu permasalahan yang dihadapi. Sebagaimana hasil penelitian Ernawati (2014: 32) di Jember menemukan bahwa “penerapan strategi pembelajaran pemecahan masalah berdasarkan teori *wankat dan oreovocz* dapat meningkatkan nilai prestasi belajar siswa dan aktivitas siswa untuk materi sistem persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel”. Selanjutnya Linuhung (2014: 10) menemukan bahwa “penerapan strategi pemecahan masalah *Wankat-Oreovocz* dapat meningkatkan literasi matematis siswa SMP ditinjau dari pengetahuan awal matematis (PAM) siswa”. Haverdi (2013: 14) dengan hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah “kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran *Wankat-Oreovocz* lebih baik dari pada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional”. Strategi *Wankat-Oreovocz* ini memiliki keunggulan dapat membantu siswa untuk lebih aktif dalam memecahkan masalah yang ditemui dan siswa dapat meningkatkan motivasi dalam proses pembelajaran.

Melihat dari proses strategi *Wankat-Oreovocz* tersebut, peneliti berkeyakinan bahwa strategi *Wankat-Oreovocz* ini dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Berdasarkan uraian di atas dan pertimbangan bahwa strategi pembelajaran *Wankat-Oreovocz* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, maka diperlukan penyusunan suatu perangkat pembelajaran matematika dengan menggunakan strategi pembelajaran *Wankat-Oreovocz*. Perangkat pembelajaran merupakan perlengkapan untuk melaksanakan proses yang memungkinkan pendidik dan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran. Perangkat pembelajaran digunakan selama proses pembelajaran agar mencapai hasil yang baik dan dapat membentuk karakter peserta didik. Seperti yang dinyatakan oleh Olayinka (2016:37) menyatakan bahwa “siswa yang diajari dengan menggunakan perangkat pembelajaran memiliki skor yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajari tanpa perangkat pembelajaran”.

Buku merupakan perangkat yang mendukung pembelajaran. Buku ajar disusun berdasarkan rencana pembelajaran, biasanya dimulai dengan menetapkan terlebih dahulu tujuan pembelajaran (*learning objective*), kemudian membuat diagram alir yang dikenal dengan sebutan analisis pembelajaran (*instructional analysis*), dilanjutkan dengan membuat rencana pembelajaran kemudian menyusun buku ajar (Arifin dan Kusrianto 2011: 57). Dari hasil pengamatan, buku teks yang digunakan hanya berisikan konsep-konsep yang langsung disuguhkan kepada siswa tanpa proses penemuan ilmiah yang mengakibatkan konsep tersebut tidak bermakna bagi siswa. Kemudian buku teks yang digunakan belum memuat soal yang merupakan masalah matematis sehingga kemampuan

pemecahan masalah matematis siswanya masih rendah. Hal tersebut juga dinyatakan oleh Napitupulu (2008: 29) bahwa “secara umum, buku teks matematika yang beredar jarang memuat soal yang merupakan masalah matematik. Oleh sebab itu, guru seyogiayanya mencari, mengadaptasi, dan/atau membuatnya sendiri sesuai dengan keperluan topik yang sedang diajarkan. Masalah yang diajukan kepada siswa sedapatnya kontekstual, dari dunia nyata, menarik minat, dan dalam taraf jangkauan kognitifnya”.

Perangkat pembelajaran lain yang mendukung proses pembelajaran yaitu lembar kerja siswa (LKPD) yang membantu siswa memahami materi yang diberikan. LKPD merupakan salah satu yang mendukung buku ajar siswa, LKPD merupakan lembaran-lembaran berisi tugas yang harus diajarkan oleh siswa. LKPD berisi petunjuk dan langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas yang diberikan oleh guru kepada siswanya. Guru dapat memanfaatkan LKPD sebagai latihan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan matematika siswa, seperti kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Sebab, salah satu manfaat lembar aktifitas siswa adalah memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran serta bagi siswa sendiri akan melatih untuk belajar secara mandiri dan belajar memahami satu tugas secara tertulis. Namun dari hasil wawancara dengan salah satu guru di sekolah tersebut, mengatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran tidak digunakan LKPD sebagai perangkat pembelajaran. Guru hanya menggunakan latihan yang ada di buku pegangan siswa saja.

Menanggapi permasalahan yang timbul dalam pembelajaran matematika seperti yang telah diuraikan di atas, maka proses pembelajaran perlu direncanakan dengan baik dan didukung oleh perangkat pembelajaran yang valid, praktis, dan

efektif yang dapat diperoleh melalui penelitian pengembangan. Seperti yang dikatakan oleh Fatmawati (2016: 94) bahwa “guna mencapai pembelajaran yang efektif, maka proses pembelajaran perlu direncanakan dengan baik dan didukung oleh perangkat pembelajaran yang valid, praktis, dan efektif yang dapat diperoleh melalui penelitian pengembangan”. Sutarti dan Irawan (2017: 4) mendefinisikan penelitian pengembangan sebagai suatu usaha untuk mengembangkan suatu produk efektif untuk digunakan di sekolah, dan bukan untuk menguji teori. Penjelasan ini memberi gambaran bahwa untuk menghasilkan perangkat pembelajaran yang valid, praktis, dan efektif maka perlu dilakukan pengembangan secara bertahap dan terus-menerus hingga menghasilkan perangkat pembelajaran yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan suatu perangkat pembelajaran berdasarkan strategi pembelajaran *Wankat-Oreovocz* untuk dapat mengatasi rendahnya kemampuan pemecahan masalah dan *Self-Efficacy* siswa sesuai dengan kebutuhan siswa serta dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Selanjutnya perangkat tersebut juga nantinya dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, peneliti mengembangkan perangkat pembelajaran dengan judul **“Pengembangan Perangkat Pembelajaran Melalui Strategi *Wankat-Oreovocz* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan *Self-Efficacy* Siswa Di SMP Negeri 1 Manyak Payed.**



## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil belajar matematika siswa di Indonesia masih rendah.
2. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP Negeri 1 Manyak Payed masih rendah.
3. Siswa SMP Negeri 1 Manyak Payed kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan kemampuan pemecahan masalah matematis.
4. Siswa SMP Negeri 1 Manyak Payed belum memiliki keyakinan dalam menyelesaikan permasalahan sehingga *Self-Efficacy* siswa masih rendah.
5. Perangkat pembelajaran yang digunakan guru SMP Negeri 1 Manyak Payed masih belum lengkap.
6. LKPD sebagai salah satu perangkat pembelajaran yang mendukung buku ajar siswa belum dimanfaatkan dalam pembelajaran di SMPN 1 Manyak Payed.
7. Penyelesaian tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMPN 1 Manyak Payed belum mampu merepresentasikan kemampuan pemecahan masalah mereka sehingga hasil jawaban pemecahan masalah matematis siswa belum tepat.
8. Belum adanya perangkat pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan *Self-Efficacy* siswa SMP Negeri 1 Manyak Payed.

## 1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP Negeri 1 Manyak Payed masih rendah.
2. Siswa SMP Negeri 1 Manyak Payed belum memiliki keyakinan dalam menyelesaikan permasalahan sehingga *Self-efficacy* siswa masih rendah.
3. Dalam proses pembelajaran matematika, guru SMP Negeri 1 Manyak Payed belum menerapkan Strategi *Wankat-Oreovocz*.
4. Perangkat pembelajaran yang digunakan guru SMP Negeri 1 Manyak Payed masih belum lengkap.

#### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana validitas, kepraktisan, dan keefektifan perangkat pembelajaran yang dikembangkan melalui strategi *Wankat-Oreovocz* pada materi sistem persamaan linear dua variabel di kelas VIII SMP Negeri 1 Manyak Payed?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang dikembangkan melalui strategi *Wankat-Oreovocz* pada materi sistem persamaan linear dua variabel di kelas VIII SMP Negeri 1 Manyak Payed?
3. Bagaimana peningkatan *self-efficacy* siswa dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang dikembangkan melalui strategi *Wankat-Oreovocz* pada materi sistem persamaan linear dua variabel di kelas VIII SMP Negeri 1 Manyak Payed?

4. Bagaimana analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan tes kemampuan pemecahan masalah matematis pada materi sistem persamaan linear dua variabel di kelas VIII SMPN 1 Manyak Payed?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mendeskripsikan validitas, kepraktisan, dan keefektifan perangkat pembelajaran yang dikembangkan melalui strategi *Wankat-Oreovocz* pada materi sistem persamaan linear dua variabel di kelas VIII SMP Negeri 1 Manyak Payed.
2. Untuk menganalisis peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang dikembangkan melalui strategi *Wankat-Oreovocz* pada materi sistem persamaan linear dua variabel di kelas VIII SMP 1 Negeri Manyak Payed.
3. Untuk menganalisis peningkatan *self-Efficacy* siswa dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang dikembangkan melalui strategi *Wankat-Oreovocz* pada materi sistem persamaan linear dua variabel di kelas VIII SMP Negeri 1 Manyak Payed.
4. Untuk menganalisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan tes kemampuan pemecahan masalah matematis pada materi sistem persamaan linear dua variabel di kelas VIII SMPN 1 Manyak Payed.

## 1.6. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sekaligus manfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa, memperoleh pengalaman menyelesaikan permasalahan dengan pemecahan masalah matematis pada materi SPLDV menggunakan perangkat pembelajaran melalui strategi *Wankat-Oreovocz*.
2. Bagi guru, perangkat dari hasil penelitian dapat digunakan sebagai upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
3. Bagi kepala sekolah, dapat menjadi bahan pertimbangan kepada tenaga pendidik untuk menerapkan perangkat pembelajaran melalui strategi *Wankat-Oreovocz* dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut.
4. Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam pengembangan perangkat pembelajaran melalui strategi *Wankat-Oreovocz*.
5. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi pembaca maupun penulis lain yang berkeinginan melakukan penelitian sejenis.